

Peranan Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Pinrang

Sri Hastuti^{1,a*}, Abdul Wahid^{3,b}

^{1,2,3} STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: 1srihastuti@staidi-pinrang.ac.id, 2abdulwahid@staidi-pinrang.ac.id,

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

leadership,
madrasah
principal,
education quality

This study aims to analyze the role of the madrasah principal's leadership in improving the quality of education at MAN Pinrang, Pinrang Regency. The research focuses on the forms of leadership, supporting and inhibiting factors, and the impact of leadership on educational quality improvement. This study employs a qualitative approach with field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively. The findings reveal that the principal's leadership plays a vital role in creating a conducive learning environment, motivating teachers, and enhancing students' achievement. The principal demonstrates charisma, classroom mastery, as well as strong managerial and supervisory skills. The main supporting factors are teacher professionalism and adequate facilities, while the main obstacles are time constraints and workload. Overall, effective leadership significantly contributes to improving the quality of education at MAN Pinrang.

Article Info:

Submitted:

01/04/2023

Revised:

08/05/2023

Published:

02/06/2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Kualitas pendidikan pada suatu lembaga sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang ada di dalamnya. Kepemimpinan pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, pengelolaan lembaga, serta pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks lembaga pendidikan formal, kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai supervisor, motivator, dan pemimpin yang bertanggung jawab mengarahkan seluruh elemen madrasah menuju visi dan misi lembaga (Soekanto, 2002). Oleh karena itu, kepemimpinan tidak semata-mata merupakan jabatan struktural, melainkan amanah moral dan profesional yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan merupakan faktor penentu dalam membangun mutu lembaga. Seorang pemimpin yang efektif akan mampu menggerakkan guru dan staf untuk bekerja sama, menumbuhkan budaya inovatif, serta

memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi optimal. Menurut Levinson (2000), peranan seorang pemimpin mencakup seperangkat perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi melalui pengaruh sosial yang positif. Sementara itu, Deming (1990) menegaskan bahwa mutu pendidikan hanya dapat dicapai apabila kepemimpinan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan dan pembentukan budaya kualitas di lingkungan lembaga pendidikan.

Dalam konteks madrasah, kepemimpinan tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Kepala madrasah diharapkan menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, integritas, dan profesionalisme (Yulmawati, 2018). Kepemimpinan madrasah berakar pada nilai-nilai Islam yang menekankan konsep *amanah* (kepercayaan) dan *khilafah* (tanggung jawab kepemimpinan). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT menugaskan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk memelihara keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, kepemimpinan dalam madrasah merupakan amanah yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga berdimensi ukhrawi, karena berkaitan dengan pembinaan akhlak dan karakter umat.

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola lembaga agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Ia berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang memastikan seluruh komponen madrasah berjalan sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan yang baik. Menurut Burhanuddin et al. (2016), keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala madrasah dalam melaksanakan fungsi manajerial, supervisi, dan motivasi kepada para tenaga pendidik. Kepala madrasah yang profesional harus mampu mengintegrasikan dimensi akademik, moral, dan sosial dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan berakhlakul karimah.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam upaya peningkatan mutu. Meskipun pemerintah telah berupaya melalui berbagai program seperti pelatihan tenaga pendidik, pengembangan kurikulum, dan penyediaan sarana prasarana, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Salah satu penyebab utama adalah keterbatasan kepemimpinan yang efektif di tingkat satuan pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005). Kepala madrasah sering kali belum mampu menerjemahkan kebijakan nasional menjadi tindakan nyata yang berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran. Padahal, keberhasilan implementasi standar nasional pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin madrasah dalam mengelola sumber daya manusia, sarana, dan sistem pembelajaran secara terpadu.

Penelitian-penelitian terdahulu memperkuat pentingnya kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan. Achmad (2016), misalnya, menemukan bahwa gaya kepemimpinan instruktif, konsultatif, dan partisipatif yang diterapkan kepala sekolah di SD Negeri 03 Sungayang mampu meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Sementara itu, Burhanuddin et al. (2016) menegaskan bahwa profesionalisme kepala sekolah dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program menjadi landasan utama bagi peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini sejalan dengan kenyataan di MAN Pinrang, di mana kepemimpinan kepala madrasah terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan semangat guru, serta memotivasi peserta didik untuk berprestasi.

Kepala MAN Pinrang menunjukkan karakter kepemimpinan yang kharismatik, edukatif, dan profesional. Dalam praktiknya, kepala madrasah tidak hanya bertindak

sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Ia menguasai kelas, menguasai materi, dan menjadi panutan dalam sikap serta perilaku. Kepribadian yang kharismatik dan keteladanan yang ditunjukkan melalui kedisiplinan dan tutur kata yang santun menjadikan kepala madrasah dihormati oleh guru dan peserta didik. Sikap ini berimplikasi pada meningkatnya kedisiplinan, motivasi, dan rasa tanggung jawab warga madrasah terhadap proses pembelajaran (Aufa, 2019).

Kepemimpinan kepala madrasah di MAN Pinrang juga tercermin dalam kemampuannya menjalankan fungsi manajerial, seperti merencanakan dan mengevaluasi program pembelajaran, membina tenaga pendidik, serta mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana madrasah. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepemimpinan yang efektif mencakup kemampuan untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh anggota lembaga agar dapat bekerja secara kolaboratif mencapai tujuan bersama (Miles & Huberman, 1994). Oleh karena itu, peranan kepala madrasah tidak hanya diukur dari kemampuan administratif, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menumbuhkan budaya kerja yang berorientasi pada kualitas dan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Pemerintah Indonesia melalui Standar Nasional Pendidikan menekankan delapan standar yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian (PP No. 19, 2005). Kepala madrasah menjadi aktor utama dalam memastikan standar-standar tersebut terlaksana dengan baik. Namun, implementasi standar ini tidak akan berhasil tanpa adanya kepemimpinan yang visioner dan inovatif. Kepala madrasah harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar, agar tercipta sinergi dalam pengelolaan pendidikan.

Kendala yang sering dihadapi kepala madrasah dalam peningkatan mutu antara lain keterbatasan waktu akibat beban administrasi, kurangnya tenaga pendidik profesional, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Namun, kepemimpinan yang kuat dapat meminimalisir hambatan tersebut melalui pengelolaan waktu yang efektif, delegasi tugas yang tepat, serta pemberdayaan guru agar lebih mandiri dan produktif. Sejalan dengan pandangan Deming (1990), peningkatan mutu tidak akan tercapai hanya dengan kebijakan, tetapi melalui pembangunan budaya mutu di mana seluruh anggota lembaga memiliki komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Nilai-nilai Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi kepemimpinan kepala madrasah. Prinsip *syura* (musyawarah), *amanah* (tanggung jawab), dan *ihsan* (profesionalisme) harus menjadi pedoman dalam setiap keputusan dan tindakan pemimpin. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan menghasilkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan karakter peserta didik. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga sebagai teladan spiritual bagi seluruh warga madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peranan kepemimpinan kepala madrasah terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di MAN Pinrang, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta bagaimana dampak kepemimpinan tersebut terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur tentang kepemimpinan pendidikan Islam, serta menjadi rujukan praktis bagi para pemimpin lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi peningkatan mutu secara berkelanjutan.

LITERATURE REVIEW

Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Soekanto (2002), kepemimpinan dalam konteks sosial mencakup pengaruh interpersonal yang diarahkan untuk mengoordinasikan aktivitas kelompok. Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan memiliki makna strategis karena kepala lembaga pendidikan bertanggung jawab mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah. Deming (1990) menegaskan bahwa kepemimpinan efektif harus berorientasi pada perbaikan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*), sehingga setiap elemen sekolah terdorong untuk memberikan hasil terbaik.

Kepemimpinan kepala madrasah dalam perspektif pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat. Pemimpin madrasah tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi manajerial, tetapi juga keteladanan moral dan komitmen religius. Al-Qur'an menggambarkan pemimpin sebagai *khalifah* (QS. Al-Baqarah: 30), yaitu figur yang memegang amanah Allah untuk menegakkan keadilan dan memelihara kemaslahatan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah berfungsi sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter, bukan sekadar administrasi lembaga (Yulmawati, 2018).

Kepala Madrasah sebagai Agen Perubahan

Dalam sistem pendidikan nasional, kepala madrasah memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak perubahan. Ia bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya manusia, sarana prasarana, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik dan guru. Menurut Burhanuddin et al. (2016), kepala madrasah yang profesional adalah mereka yang mampu mengintegrasikan peran manajerial dan supervisi akademik untuk mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Kepala madrasah harus mampu mengembangkan visi strategis, mengambil keputusan partisipatif, dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan seluruh warga madrasah.

Kepemimpinan kepala madrasah juga mencakup kemampuan berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Levinson (2000) menyebutkan bahwa pemimpin pendidikan yang efektif adalah mereka yang mampu memainkan berbagai peran sosial dan memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak dalam lembaga. Dalam konteks ini, kepala madrasah berfungsi sebagai *change agent* yang memastikan kebijakan nasional dapat diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan lokal dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar madrasah.

Mutu Pendidikan dan Faktor Penentunya

Mutu pendidikan merupakan hasil dari sinergi berbagai komponen seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan manajemen yang efektif. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, mutu pendidikan diukur berdasarkan

pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kepala madrasah berperan penting dalam memastikan standar-standar tersebut berjalan secara optimal. Achmad (2016) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi kerja guru, disiplin, dan hasil belajar siswa. Artinya, peningkatan mutu tidak dapat dilepaskan dari gaya dan strategi kepemimpinan yang diterapkan.

Aufa (2019) menambahkan bahwa mutu pendidikan di lembaga Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter dan moral peserta didik. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab moral untuk menjadikan madrasah sebagai tempat tumbuhnya insan berilmu dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *syura*, dan *ihsan* menjadi kunci dalam membangun lembaga pendidikan yang unggul dan berintegritas.

Dengan demikian, berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan sentral dalam menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya mengandalkan kekuasaan struktural, tetapi juga kemampuan komunikasi, keteladanan, dan visi yang jelas terhadap pengembangan lembaga. Dalam konteks MAN Pinrang, kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan profesionalisme menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan berkelanjutan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Fokus penelitian diarahkan pada peranan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN Pinrang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta dokumentasi terkait kegiatan akademik dan manajerial. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap dinamika kepemimpinan dan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam.

RESULT AND DISCUSSION

Bentuk Kepemimpinan Kepala Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MAN Pinrang bersifat partisipatif dan transformatif. Kepala madrasah berperan sebagai figur sentral yang mampu membangun hubungan harmonis antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Ia tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi teladan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku religius. Dalam praktiknya, kepala madrasah melibatkan guru dalam perencanaan dan pengambilan keputusan melalui rapat rutin dan forum musyawarah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *syura* dalam Islam yang menekankan pentingnya partisipasi dan kebersamaan dalam kepemimpinan (Yulmawati, 2018).

Selain itu, kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan transformatif dengan menumbuhkan motivasi kerja guru melalui penghargaan dan pembinaan berkelanjutan. Ia mendorong inovasi dalam proses pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan profesionalisme. Hal ini sejalan dengan pandangan Burhanuddin et al. (2016) yang menegaskan bahwa kepala sekolah atau madrasah yang

efektif adalah mereka yang mampu mentransformasikan visi pendidikan menjadi semangat kolektif untuk mencapai mutu lembaga.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kepemimpinan di MAN Pinrang, antara lain profesionalisme guru, budaya kerja kolaboratif, dan dukungan sarana prasarana yang memadai. Guru memiliki semangat kerja tinggi serta kesadaran terhadap pentingnya peningkatan mutu pendidikan. Kepala madrasah memfasilitasi pelatihan, kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan pembinaan rutin untuk meningkatkan kompetensi guru. Faktor lain yang turut mendukung adalah adanya hubungan baik antara madrasah dengan masyarakat dan komite sekolah yang aktif dalam mendukung kegiatan pendidikan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Keterbatasan waktu kepala madrasah akibat beban administratif yang tinggi sering kali mengurangi intensitas supervisi akademik. Selain itu, belum semua guru memiliki kemampuan inovatif dalam penggunaan media pembelajaran digital. Hambatan lainnya adalah keterbatasan dana operasional untuk pengembangan program ekstrakurikuler dan peningkatan fasilitas belajar. Meski demikian, kepala madrasah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui efisiensi anggaran dan kerja sama dengan pihak eksternal, termasuk Kementerian Agama dan masyarakat sekitar.

Dampak Kepemimpinan terhadap Mutu Pendidikan

Kepemimpinan kepala madrasah di MAN Pinrang terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat peningkatan signifikan pada aspek kedisiplinan guru, semangat belajar siswa, dan prestasi akademik. Kepala madrasah berhasil membangun lingkungan belajar yang kondusif dengan mengedepankan nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini sesuai dengan pandangan Deming (1990) yang menekankan bahwa mutu merupakan hasil dari kepemimpinan yang konsisten dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan.

Selain prestasi akademik, mutu pendidikan juga tercermin dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Kepala madrasah menanamkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus pagi dan salat berjamaah. Upaya tersebut memperkuat integrasi antara pencapaian akademik dan spiritual, sesuai dengan misi pendidikan Islam untuk mencetak *insan kamil*—manusia berilmu dan berakhlak mulia (Aufa, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas teori bahwa kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala madrasah di MAN Pinrang telah menunjukkan kepemimpinan yang visioner, berakarakter, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Gaya kepemimpinan partisipatif dan transformatif yang diterapkan berhasil menciptakan iklim sekolah yang produktif, harmonis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Dengan demikian, keberhasilan MAN Pinrang dapat menjadi model kepemimpinan efektif bagi madrasah lain dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing.

CONCLUSION

Kepemimpinan kepala madrasah di MAN Pinrang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gaya kepemimpinan partisipatif dan transformatif. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang menumbuhkan semangat kerja guru serta motivasi belajar peserta didik. Faktor pendukung utama adalah profesionalisme guru, budaya kerja kolaboratif, dan dukungan masyarakat. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan sarana, kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan berkelanjutan..

REFERENCES

- Achmad, A. K. (2016). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 45–57.
- Aufa, A. (2019). *Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Burhanuddin, B., et al. (2016). *Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 33–42.
- Deming, W. E. (1990). *Out of the Crisis*. Cambridge: MIT Press.
- Levinson, D. J. (2000). *Role Theory and Social Structure*. New York: Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yulmawati, Y. (2018). *Mutu Pendidikan dan Kepemimpinan Efektif di Madrasah*. Bandung: Alfabeta.